

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan Ekstrakurikuler

1) Pengertian manajemen pendidikan

Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif dan keterampilan yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya (Syaeful Sagala, 2004: 1).

Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, seperti target kurikulum yang pada gilirannya mengakibatkan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dapat dilakukan melalui otonomisasi dan desentralisasi. Otonomisasi dan desentralisasi menyangkut bukan hanya kandungan (*contents*) pendidikan, tetapi juga manajemen dan administrasi. Agar tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat

pada masa sekarang ini maka lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah agar dapat mengolah sumber daya yang dimilikinya. Dan lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah manajemen pendidikan. Pengertian manajemen serta pendidikan menjadi hal yang wajib untuk diuraikan sebelum peneliti membahas tentang manajemen pendidikan. Hal tersebut dilakukan demi menghindari pembahasan yang tidak fokus. Berikut akan dibahas berturut-turut mengenai pengertian manajemen dan pendidikan.

Manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengatur, (Malayu S. P. Hasibuan, 1996: 1) *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* artinya melatih dalam mengatur langkah-langkah (Syaeful Sagala, 2004: 13).

Manajemen sering diartikan ilmu, kiat atau profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Nanang Fatah, 2000: 1)

Selanjutnya pengertian manajemen seperti yang dikemukakan oleh Peter P. Scholdergem dalam buku management bahwa *management is a process of achieving organizational goals through others* (Peter P. Scholdergm, 1988: 8) Artinya, manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui orang lain.

Menurut Malayu S, Hasibuan yang dikutip oleh Hikmat dalam manajemen, dasar, pengertian, dan masalah mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan tenaga dan profesionalitas orang lain. Mary Parker follet mengatakan bahwa manajemen adalah suatu seni, karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan ketrampilan khusus, terutama ketrampilan mengarahkan, mempengaruhi, dan membina para pekerja agar melaksanakan keinginan pemimpin demi tercapainya tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya (Hikmat, 2009: 12)

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mulyono *management is a distinct procces consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources* (Mulyono, 2008: 16) Yang berarti,Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lain.

Berbeda dengan administrasi istilah manajemen lebih cenderung pada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh pimpinan, jadi lebih menunjuk pada kegiatan sebuah organisasi, yang mana manajemen itu sendiri merupakan kunci sukses, karena sangat menentukan kelancaran kinerja organisasi yang bersangkutan (Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, 2009: 2)

Dari pengertian manajemen diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses yang di dalamnya menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang berupa *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu “manajemen” dan “pendidikan”. Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikan dalam dunia pendidikan secara spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Sulistiyorini, 2009: 13)

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip dalam bidang Pendidikan (Ara Hidayat dan Imam Machali, 200: 5)

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dikaitkan dengan bidang Pendidikan (Husaini usman, 2009: 5)

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan pengawasan dan latihan yang berlangsung di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup (Redja Mulyaharjo, 2001: 62)

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan social yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat dewasanya (Fuad Ihsan, 2010: 5)

Pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrasi pendidikan, masyarakat, dan orang tua (Mahmud, 2010: 5) Oleh karna itu, agar tujuan

pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat didalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih para peserta didik, dituntut memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik. Dengan demikian ia dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan.

2) Fungsi-fungsi manajemen pendidikan

Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga atau organisasi dimana para tokoh bekerja, filsafat hidup, dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringinya, seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi dan media (Ara Hidayat dan Imam Machali, : 19)

Namun demikian, secara umum perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagai mana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti yang dikutip oleh Ara Hidyat dalam buku Burhanuddin “Bahwa istilah perencanaan mempunyai bermacam-macam pengertian antara lain; perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi kedepan.

Beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan adalah aktifitas pengambilan Keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan yang baik akan memenuhi persyaratan-persyaratan dan langkah-langkah perencanaan yang baik sehingga akan memberikan manfaat bagi pengguna perencanaan itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai efektif, efisien dan produktif. Pendidikan akan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerjasama dengan baik. Dengan demikian perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah beserta siswanya.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah upaya untuk menggerakan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Fungsi penggerakan ini menempati posisi yang sangat penting dalam merealisasikan segenap

tujuan organisasi. Penggerakan mencakup didalamnya kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu guna mencapai tujuan organisasi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin semua bahwa kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan di umuskan sebelumnya. Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: a). Menentukan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar tersebut dapat berupa standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, dan tujuan realistis. b). Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan. c). Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan (Ara Hidayat dan Imam Machali, : 19)

Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan.

Jadi prinsip dasar manajemen adalah menjalankan fungsi

perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumber daya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Syaeful Sagala, 2004: 15).

Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada. Ruang lingkup manajemen pendidikan yaitu:

- 1) Manajemen kesiswaan
- 2) Manajemen kurikulum
- 3) Manajemen tata usaha
- 4) Manajemen sarana prasarana
- 5) Manajemen kepegawaian
- 6) Manajemen pembiayaan
- 7) Manajemen hubungan masyarakat

Maka dapat disimpulkan pengertian manajemen pendidikan yaitu aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

3) Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kamus Ilmiah populer, kata *ektrakurikuler* memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di

luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi., dan dilaksanakan di pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan ketrampilan dan pramuka.

Menurut Percy E. Burrud yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan, kegiatan ekstrakurikuler adalah: *variously referred to as extracurricular, co-curricular, or out school activities the are perhaps best described as extra class or simply student activities*. Artinya, bermacam-macam kegiatan seperti ekstrakurikuler, atau kegiatan-kegiatan diluar sekolah. Kegiatan itu lebih baik digambarkan sebagai kegiatan di luar kelas hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa (Mulyono, 2009: 187). Dalam buku Sulistyorini, kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan yang dilakukan disekolah, namun dalam pelaksanaanya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal Pelajaran (Sulistyorini: 109). Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga

kegiatannya didasarkan atas pilihan siswa Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah: (a) meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, (b) dorongan untuk menyalurkan bakat, dan minat siswa, (c) penetaapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan (d) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian dan sebagainya (Sulistiyorini: 110). Dari berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler diatas, untuk lebih fokusnya penulis hanya akan membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Adapun uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan diluar kelas dan di luar jam pelajaran(kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

2. Kegiatan Pramuka Sekolah Dasar

1) Tujuan kegiatan pramuka sekolah

a. Pengertian pramuka

Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti Rakyat Muda yang Suka Berkarya. "Pramuka" merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing Pramuka.

Pramuka adalah suatu permainan menarik yang didalamnya mengandung unsur pendidikan di alam terbuka, tempat anak dan orang dewasa/orang tua pergi bersama-sama mengembara untuk melaksanakan kegiatan (Mukson,2011: 2)

Sedangkan yang dimaksud "Kepramukaan" adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan

adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

2) Sifat kepramukaan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924 bertempat di Kopenhagen, Denmark. Menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

- a) Nasional artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing Negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Negara tersebut.
- b) Internasional artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama anggota kepanduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia.
- c) Universal artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.

3) Asas, Fungsi dan Tujuan Gerakan Pramuka.

Adapun Asas, Fungsi dan Tujuan Gerakan Pramuka dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pada pasal 2, 3 dan 4 adalah: Gerakan pramuka berasaskan Pancasila tercantum dalam pasal 2, Pada Pasal 3 Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka

melalui: a. pendidikan dan pelatihan pramuka; b. pengembangan pramuka; c. pengabdian masyarakat dan orang tua; dan d. permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Sedangkan pada pasal 4 Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan Hidup (Andri BOB Sunardi, 2006: 3-4)

Gerakan Pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepanduan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional yang bertujuan mendidik anak dan pemuda-pemudi Indonesia dengan Prinsip Dasar Metodik Kepramukaan (PDMK) kearah manusia berwatak luhur berdasar Pancasila dan setia kepada negara Republik Indonesia (Mukson, 2011: 2)

b. Pramuka SIAGA

Siaga adalah sebutan bagi Anggota Pramuka yang berumur antara 7-10 tahun. Disebut Pramuka Siaga karena sesuai dengan kiasan (kiasan dasar) masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia meyiagakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan berdirinya Boedi

Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia. Seorang anak disebut SIAGA jika telah menyelesaikan ujian SKU dan mengucapkan DWI SATYA pada waktu pelantikan siaga dan tanda-tandanya.

Adapun TANDA kecakapan umum (TKU) siaga terdiri dari 3 tingkatan:

- 1) MULA
- 2) BANTU, dan
- 3) TATA.

Pembina Pramuka Siaga Putra di sebut ***Yahda***

Pembina Pramuka Siaga Putri disebut ***Bunda***

Pimpinan Barung Utama disebut ***Sulung***

Satuan Terkecil dalam siaga disebut ***Barung***

Gugus depan terdiri dari 4 barung/lebih di sebut ***Prindukan***.

Setiap barung beranggotakan 5-10 orang, di pimpin oleh pemimpin barung dan wakil (Mukson,2011: 11)

c. Materi Pramuka SIAGA

a) Kegiatan Latihan Rutin mingguan,

Kegiatan ini biasanya diawali dengan Upacara pembukaan latihan dan di akhiri dengan Upacara penutupan latihan.

b) Bulanan/dua bulanan/ tiga bulanan /menurut kesepakatan.

Kegiatan ini bisa diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan Siaga dan Pembinaanya, dengan jenis kegiatan yang biasanya berbeda dengan kegiatan rutin mingguan.

c) Pertemuan Besar Siaga

Pertemuan ini diikuti oleh beberapa Perindukan Siaga yang melaksanakan

pada waktu tertentu dalam rangka peringatan hari-hari besar/Pramuka.

Acara Pertemuan Besar Siaga disebut Pesta Siaga merupakan pertemuan yang bersifat kreatif, senang-senang, rekreatif, edukatif dan banyak bergerak

Adapun materi pesta Siaga adalah:

- a) Toleransi beragama
- b) Keagamaan
- c) Memperagakan Yel-Yel
- d) Kepribadian
- e) Kecerdasan
- f) Pengetahuan Umum dan Kepramukaan
- g) Tali temali
- h) Kompas
- i) Ketangkasan(Crazy Ball)
- j) Pentas budaya(gerak dan lagu)
- k) Patriotisme, Disiplin pribadi
- l) Bakti sosial bumbung kemanusiaan
- m) Bakti Masyarakat (Mukson,2011: 120-124)

Peserta didik pada proses pendidikan dalam Gerakan Pramuka berperan sebagai subjek pendidikan, oleh karena itu pendapatnya, keinginannya, harus dihargai. Dalam membina Siaga konsep *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan memberi keteladanan) porsi nya lebih banyak dibandingkan dengan *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah membangun /menggerakkan kemauan) dan *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberi dorongan).

3. Kedisiplinan

1) . Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar didiplin. Dalam kamus bahasa indonesia, disiplin diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan kepada aturan, tata tertib dan sebagainya (KBBI, 2002: 263)

Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

Suharsimi Arikunta mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan paengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar (Suharsimi Arikunto,1993: 114)

Sulistiyorini, disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tata nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas dimana mereka berada (Sulistiyorini, : 109)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 12)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Dan juga dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Dan berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan individu. Tujuan pendidikan secara umum adalah

mendewasakan anak. Termasuk salah satu tanda kedewasaan anak adalah adanya sikap disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuhkembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orang tua peserta didik sudah sewajarnya memberi pembinaan dengan kedisiplinan. Berikut ini adalah macam-macam kedisiplinan di sekolah, yaitu:

a. Disiplin waktu

Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih tugas pokok. Misalnya, masuk sekolah harus tepat waktu. Bila terlambat tidak diperkenankan masuk untuk mengikuti pelajaran, dan namanya dicatat tidak datang tanpa alasan. Adapun salah satu cirinya yaitu:

Masuk kelas tepat waktu, yang mana masuk kelas tepat waktu adalah sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, seperti halnya anak yang rajin tepat waktu dalam sekolah secara psikologi anak, anak dapat bangga dengan apa yang telah dilakukan, dan untuk siswa lain akan dapat menjadi motivasi mereka untuk ikut selalu datang di sekolah secara tepat waktu.

Sebagai pelajar yang terikat oleh suatu peraturan sekolah, yang salah satunya adalah setiap pelajar harus turun kesekolah dan masuk kelas tepat waktu, tidak bisa dilalaikan. Ini adalah mutlak harus ditaati oleh semua pelajar. Dan bagi pelanggarnya dikenakan sanksi dengan jenis dan bentuk yang disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan (Syaiiful Bahri,:79)

a. Disiplin belajar

Apabila ingin berhasil dalam belajar, tentu saja harus memperhatikan waktu belajar. Baik waktu belajar disekolah maupun waktu belajar dirumah. Dengan memperhatikan jadwal tersebut serta sesuai jadwal seorang siswa dapat mengatur kapan harus belajar dan bekerja membantu orang tua dirumah. Dengan demikian dia akan menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang direncanakan (Tabrani Yusuf, 2002: 263)

b. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol diri menjadi *startin point* untuk penentu perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karna setiap saat banyak hal yang menggoda untuk melanggarnya (Jamal Ma'mun, 2009: 95)

Menurut Ngalim Purwanto “Sikap adalah suatu cara be reaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi” (Ngalim Purwanto, 1996: 141)

Maka pengertian di atas merupakan pengertian tentang sikap yang bentuknya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi harus ditafsirkan lebih dulu sebagai tingkah laku. Dan salah satu dari ciri kedisiplinan sikap yaitu, Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib disekolah. Karena disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib disekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalau taat dan mau melaksanakan tata tertib disekolah dengan penuh kesadaran.

Beberapa bentuk kedisiplinan yang telah tersebut diatas adalah bentuk-bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, dimana disetiap sekolah pasti memiliki aturan masing-masing yang menuntut siswanya untuk aktif dan disiplin belajar. Disiplin belajar erat kaitannya dengan prestasi

yang diraih siswa tersebut. Siswa yang belajarnya sungguh-sungguh maka prestasinya lebih baik dibanding dengan siswa yang belajarnya bermalas-malasan.

2) Cara Pembentukan Kedisiplinan

Disiplin yang baik dikelas didasarkan atas konsepsi-konsepsi tertentu, seperti konsep *otoritarian*, konsep *permissive*, dan konsep kebebasan terkendali. Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik.

Pertama, teknik *external control*, teknik ini adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Menurut teknik *external control* ini peserta didik harus terus-menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi.

Kedua, teknik *inner control* atau *internal control*, teknik ini kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Dengan cara peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri (Ali Imron, 2011: 175)

Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika guru sendiri tidak disiplin.

Ketiga, teknik *cooperatit control*, teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Saksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama (Ali Imron, 2011: 175)

Dalam peningkatan disiplin siswa dikelas, maka siswa harus berusaha:

- a. Hadir disekolah 10 menit sebelum belajar dimulai
- b. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- c. Mengerjakan semua tugas dengan baik
- d. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya
- e. Memiliki perlengkapan belajar
- f. Mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin disekolah

Maka kewajiban untuk mentaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah (Sulistiyorini,109)

3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Yang dimaksud faktor intern kedisiplinan adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (yang bersifat rohaniah). Faktor fisiologis meliputi kondisi dan kesehatan jasmani dari individu sejak lahir, keadaan panca indera siswa terutama mata dan telinga. Sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi/tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi (Muhibbin Syah,2000 : 132-133)

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah keluarga, guru, staf administrasi, teman-teman sekelas dan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor lingkungan non sosial meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa (Muhibbin Syah, 2000 : 134)

Berkaitan dengan kedisiplinan, peran pendidik yaitu guru sangat dibutuhkan, karena orang tua /guru menjadi tempat utama dan pertama dalam mengajar kedisiplinan peserta didik terutama dalam hal belajar kepada peserta didik, selain itu dibutuhkan juga hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam menciptakan kedisiplinan karena apabila hubungan antara keduanya tidak terwujud, maka terjadilah ketidakdisiplinan, sebab apa yang disosialisasikan kepada pelajar tidak diinternalisasikan, atau apa yang diajarkan kepadanya tidak dipelajarinya atau dikekalkan dalam dirinya. Jadi orang-orang yang bertugas disiplin itu sendiri harus berdisiplin, sesuai dengan peraturan yang dibuatnya. Jadi sarana fundamental dalam proses pembentukan *self discipline* itu yang mengandung aspek ganjaran sendiri (*self rewarding*) atau hukuman sendiri (*self punishment*) atau perasaan berdosa bila melakukan perbuatan tidak disiplin. Demikian beberapa faktor yang

menurut penulis dipandang turut menentukan tingkat kedisiplinan dan keberhasilan belajar pereta didik siswa.

Menurut penulis kedisiplinan merupakan hal penting dalam suatu kegiatan. Seseorang tidak dapat menyelesaikan suatu kegiatan dengan hasil optimal tanpa sikap disiplin. Disiplin adalah suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas keputusan dan perintah, serta ketepatan dalam menghargai waktu. Disiplin dalam suatu sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Oleh karena, itu dibentuklah tata tertib sekolah. Namun akhir-akhir ini tata tertib mulai menurun fungsinya. Hal ini disebabkan, disiplin yang terbentuk adalah disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran namun karena takut pada hukuman. Oleh karena itu sekolah perlu menumbuhkan sikap disiplin di kalangan siswanya. Kesadaran menegakkan disiplin dapat dilatih dengan kegiatan-kegiatan positif yang diadakan sekolah melalui ekstrakurikuler. Salah satunya adalah kegiatan pramuka. Dari kegiatan pramuka inilah siswa akan dibiasakan untuk berlaku disiplin di setiap kegiatan yang diadakan. Antara kegiatan pramuka dan kedisiplinan memiliki hubungan yang erat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa skripsi yang ada relevansinya dengan judul penulis, diantaranya:

Pertama, Studi yang dilakukan Muhammad Fauzun yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ahlak Islami”. Muhammad Fauzun berkesimpulan bahwa Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka selaras dengan apa yang menjadi dasar tujuan pendidikan akhlak islami, yaitu selalu menjaga hubungan yang baik terhadap Tuhanya karena manusia diciptakan sebagai hamba yang sempurna untuk selalu beribadah kepada Tuhanya.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Nanik Wahyuningih (093111249) yang berjudul “Hubungan Antara Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas IV, V, VI, Di MIN Kecandran Salatiga Tahun Pelajaran 2008/2009”. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu terdapat hubungan positif antara keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kedisiplinan siswa MIN Kecandran salatiga tahun ajaran 2008/2009.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian-

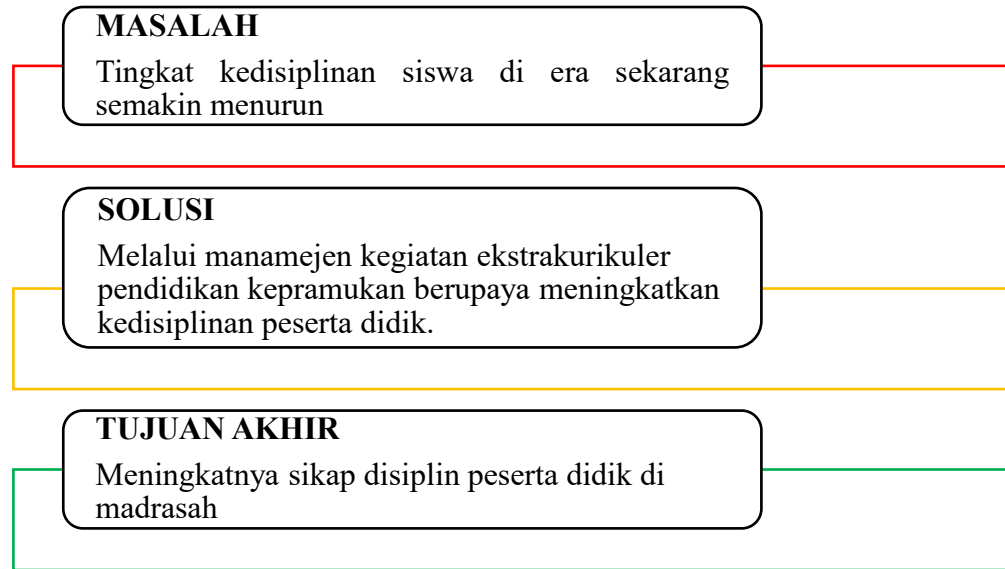
penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada manajemen pendidikan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan tahun pelajaran 2025/2026. Kedisiplinan tersebut meliputi kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar, dan kedisiplinan sikap. Sehingga dalam penelitian ini kita dapat mengetahui proses keberhasilan manajemen pendidikan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pendahuluan penelitian dan kerangka teoritis yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian skripsi ini pun memiliki alur berpikir yang sistematis. Penelitian ini akan mengulas sebuah manajemen pendidikan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Program tersebut diimplementasikan atau dijalankan oleh madrasah dengan menyediakan program belajar mengajar bagi peserta didik. Sehingga untuk menganalisis pelaksanaannya, peneliti menggunakan teori fungsi manajemen sebagai proses manajerial, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Fungsi manajemen ini akan melihat pada lingkup-lingkup manajemen dalam program pendidikan, yakni para peserta didik sebagai sasaran program, kurikulum yang disiapkan, penyiapan SDM pendidikan, keuangan, serta pada sarana dan prasarannya.

Agar lebih jelas, penulis membuatnya dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

1) Masalah:

- a. Kedisiplinan peserta didik di MI Ma'arif NU Dawuhan Wetan masih kurang optimal, seperti sering terlambat masuk kelas, tidak tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan kurang patuh terhadap aturan.
- b. Pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka belum dimaksimalkan secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk karakter disiplin siswa.

2) Solusi:

- a. Meningkatkan manajemen pendidikan ekstrakurikuler Pramuka, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi secara rutin.
- b. Menyusun jadwal latihan Pramuka yang teratur dan menyesuaikan metode pembelajaran Pramuka yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.
- c. Memberikan reward (penghargaan) bagi peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam kegiatan Pramuka maupun keseharian di sekolah.
- d. Melibatkan seluruh pihak sekolah (guru, pembina Pramuka, orang tua) dalam memonitor dan memotivasi perkembangan kedisiplinan siswa.

3) Hasil:

- a. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam hal waktu, berpakaian, dan tata tertib sekolah.
- b. Terbentuknya karakter peserta didik yang bertanggung jawab, mandiri, dan patuh terhadap aturan melalui pendidikan karakter berbasis kegiatan Pramuka.
- c. Meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan alur pemikiran yang telah dijelaskan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan program Ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka di MI Ma'arif NU 1 Dwuhan Wetan?
2. Bagaimana pengorganisasian program Ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka di MI Ma'arif NU 1 Dwuhan Wetan?
3. Bagaimana pelaksanaan program program Ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka di MI Ma'arif NU 1 Dwuhan Wetan?
4. Bagaimana evaluasi program Ekstrakurikuler Pendidikan Pramuka di MI Ma'arif NU 1 Dwuhan Wetan?